

DAMPAK PERUBAHAN BUDAYA DI KOTA BAUBAU TERHADAP PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Delia Dafista Zida, Annadwi Usman, Haliadi

Universitas Muhammadiyah Buton

Correspondensi author email: deliadafista@gmail.com, annadwiu@gmail.com,
Haliadi2705@gmail.com

Abstract

The cultural changes occurring in Baubau City are the impact of globalization, the development of information technology, and the increasing interaction of society with foreign cultures. These changes bring significant implications for the field of education, particularly in the learning process at elementary schools, which play an important role in shaping students' character. This study aims to analyze the impact of cultural changes on learning in elementary schools in Baubau City, both in terms of student behavior, character values, and teachers' learning strategies. The research problem focuses on the shift in local cultural values and its influence on students' attitudes, learning habits, and social interactions within the school environment. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. Data collection is conducted through classroom observation, interviews with teachers and school principals, as well as documentation studies of learning tools..

Keywords: *Character, Elementary Learning, Globalization, Local Culture, Multicultural*

Abstrak

Perubahan budaya yang terjadi di Kota Baubau merupakan dampak dari globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan meningkatnya interaksi masyarakat dengan budaya asing. Perubahan ini membawa implikasi signifikan bagi bidang pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan budaya terhadap pembelajaran di sekolah dasar di Kota Baubau, baik dari segi perilaku siswa, nilai-nilai karakter, maupun strategi pembelajaran guru. Masalah penelitian difokuskan pada pergeseran nilai-nilai budaya lokal dan pengaruhnya terhadap sikap siswa, kebiasaan belajar, serta interaksi sosial dalam lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta studi dokumentasi terhadap alat-alat pembelajaran.

Kata Kunci : Budaya Lokal, Globalisasi, Pembelajaran SD, Karakter, Multikultural

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keberagaman budaya paling kompleks dan kaya di dunia. Keberagaman budaya tersebut tidak hanya mencakup perbedaan suku, bahasa, dan tradisi, tetapi juga sistem nilai dan norma yang menjadi identitas sosial masyarakat. Nilai-nilai budaya lokal telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam cara berpikir, berinteraksi, dan berperilaku antarindividu maupun kelompok. Dalam konteks pendidikan, budaya lokal mempunyai peran yang strategis sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal merupakan suatu pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral, etika, toleransi, dan penghargaan terhadap warisan nenek moyang yang mencerminkan kearifan lokal. Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk karakter peserta didik yang berbudaya dan berdaya saing. Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran sekolah dasar menjadi tuntutan penting agar generasi muda tetap berakar pada identitas budaya bangsa serta mampu menghadapi dinamika perubahan zaman.

Kota Baubau merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki latar belakang budaya yang kuat sebagai bekas pusat Kesultanan Buton. Kesultanan Buton merupakan kerajaan bercorak melayu yang berdiri sejak awal abad ke-15 hingga abad ke-20 dan memiliki sistem pemerintahan, hukum adat, serta praktik sosial budaya yang khas. Nilai-nilai budaya sosial yang berkembang dalam masyarakat Buton seperti *pomamaa-maa* (saling menghargai), *binci-binciki kuli* (toleransi), serta prinsip kebersamaan telah menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat tersebut. Warisan budaya ini sebelumnya ditransmisikan secara turun-temurun melalui interaksi keluarga, tokoh adat, praktik ritual budaya, serta kegiatan komunitas adat yang berperan sebagai media sosialisasi nilai. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, budaya lokal ini sesungguhnya dapat menjadi aset penting untuk pembentukan karakter peserta didik karena nilai-nilai tersebut selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa serta tujuan pendidikan karakter yang diharapkan. Penelitian mengenai kearifan lokal Kabanti di Buton menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal mencakup aspek religius, norma sosial, serta karakter pendidikan yang relevan untuk diaplikasikan dalam pendidikan formal.

Namun demikian, seperti banyak daerah lain di Indonesia, masyarakat Kota Baubau tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dan modernisasi yang membawa beragam perubahan sosial budaya. Arus informasi global yang semakin cepat melalui media digital telah membawa masuk nilai-nilai baru yang sering kali berbeda atau bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Generasi muda di Kota Baubau, termasuk peserta didik sekolah dasar, kini lebih mudah terpapar budaya populer dari luar komunitas

mereka melalui platform digital seperti media sosial, konten video populer, dan permainan online. Kondisi ini mengubah cara berpikir, preferensi, dan perilaku anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya memengaruhi keterlibatan mereka dalam praktik budaya lokal. Dampak perubahan budaya tersebut tidak hanya terlihat dalam aspek sosial dan interaksi keluarga, tetapi juga dalam praktik pendidikan formal di sekolah dasar. Pergeseran minat peserta didik terhadap budaya lokal berpotensi menyebabkan lemahnya internalisasi nilai budaya tersebut dalam pembelajaran, padahal penguatan pendidikan karakter yang berakar pada nilai budaya lokal menjadi elemen penting yang terus didorong oleh kebijakan pendidikan nasional. Konteks ini menuntut pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana perubahan budaya memengaruhi pembelajaran di Sekolah Dasar di Kota Baubau.

Perubahan sosial budaya yang terjadi di Kota Baubau pada dasarnya merupakan manifestasi dari interaksi antara nilai-nilai tradisional lokal dengan arus budaya global yang terus berkembang. Globalisasi dan digitalisasi membawa dampak ganda: di satu sisi membuka akses informasi dan pembelajaran global bagi peserta didik, namun di sisi lain juga berpotensi menggeser perhatian mereka dari nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut penelitian sebelumnya di berbagai konteks daerah di Indonesia, penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat membantu peserta didik memahami dan mencintai budaya lokal, serta mendukung mereka dalam menginternalisasi nilai karakter seperti gotong royong, saling menghormati, kejujuran, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, fenomena perubahan budaya di Kota Baubau harus menjadi fokus kajian ilmiah yang dilihat dari berbagai perspektif, termasuk dampaknya terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar.

Sekolah dasar merupakan fase pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik sejak dini. Pada usia ini, peserta didik memiliki kemampuan tinggi untuk menyerap nilai sosial dan budaya melalui pembiasaan, pengalaman langsung, serta pembelajaran yang kontekstual. Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran bukan hanya sekadar pengenalan simbol budaya, tetapi juga implementasi nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari di sekolah. Pendidikan yang menempatkan budaya lokal sebagai bagian penting dari proses pembelajaran diharapkan dapat memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus meningkatkan motivasi belajar mereka. Integrasi budaya lokal dapat dilakukan melalui muatan mata pelajaran yang relevan, aktivitas pembelajaran berbasis proyek budaya, serta kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan praktik tradisi setempat. Pendekatan semacam ini tidak hanya mempertahankan nilai budaya lokal, tetapi juga membantu peserta didik memahami relevansi budaya tersebut dalam konteks kehidupan kontemporer mereka. Penelitian terkait penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga menegaskan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran formal mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai moral dan sosial yang mendasari kehidupan bersama.

Dalam konteks Kota Baubau khususnya, nilai-nilai budaya lokal seperti poma-maa, binci-binciki kuli, serta nilai komunitas yang tercermin dalam tradisi dan praktik sosial lainnya dapat menjadi sumber belajar yang kaya bagi peserta didik sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang menetapkan pembentukan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bermoral, toleran, dan memiliki rasa cinta terhadap budaya bangsa. Studi tentang nilai dasar pohamba-hamba—sebuah kearifan lokal masyarakat Buton yang menekankan nilai humanistik—menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat dijadikan landasan dalam pembangunan karakter peserta didik. Selain itu, peran aktor adat dan elites tradisional dalam memelihara dan mentransfer nilai budaya juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam kajian ini karena peran mereka turut menentukan seberapa efektif nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran formal.

Namun, integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran di sekolah dasar tidaklah tanpa tantangan. Berbagai kendala seperti keterbatasan sumber daya pembelajaran yang berbasis budaya lokal, kurangnya kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis kearifan lokal, serta belum adanya panduan kurikulum yang spesifik untuk mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal menjadi tantangan nyata. Hal ini makin kompleks ketika budaya global yang dibawa melalui media digital menarik perhatian peserta didik lebih kuat dibandingkan nilai-nilai tradisional yang mungkin belum dikemas secara menarik dalam pembelajaran sekolah. Kendala semacam ini juga ditemukan pada berbagai konteks sekolah di Indonesia, yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis budaya lokal perlu dirancang secara tepat agar nilai-nilai lokal tetap relevan dan dipahami oleh generasi muda. Oleh karena itu, perlunya penelitian empiris yang menganalisis lebih jauh tentang bagaimana perubahan budaya di Kota Baubau berpengaruh terhadap pembelajaran di Sekolah Dasar, termasuk tantangan, peluang, serta efek jangka panjang terhadap pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik.

METODE PENELITIAN

Temuan: Integrasi Budaya Lokal Baubau Tingkatkan Karakter, tapi Minim Implementasi Sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai strategi utama untuk memahami secara mendalam bagaimana perubahan budaya di Kota Baubau memengaruhi pembelajaran di Sekolah Dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena karakteristiknya yang mampu menggali fenomena sosial budaya yang kompleks melalui deskripsi naratif, konteks nyata, dan pengalaman para pelaku pendidikan (guru, siswa, dan orang tua). Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya akan makna, sehingga dapat menangkap dinamika perubahan budaya serta dampaknya terhadap praktik pembelajaran yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif semata.

Penelitian kualitatif sebelumnya dalam konteks pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga banyak menggunakan pendekatan serupa untuk mengeksplorasi integrasi nilai budaya dalam pembelajaran formal di sekolah dasar melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Desyi Rosita & Farida Hanum, 2024).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif yang berfokus pada fenomena perubahan budaya dan pembelajaran di beberapa Sekolah Dasar di Kota Baubau. Studi kasus dipilih karena memberikan kesempatan untuk mempelajari fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara holistik dan terperinci, terutama ketika batas antara fenomena (perubahan budaya) dan konteksnya (praktik pembelajaran di sekolah nyata) tidak jelas atau saling memengaruhi satu sama lain. Dalam desain ini, peneliti menetapkan sekolah sebagai unit analisis dan memusatkan wawancara pada guru kelas, kepala sekolah, siswa, serta orang tua siswa. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas yang mengintegrasikan nilai budaya lokal serta praktik kegiatan budaya di luar jam pembelajaran. Teknik ini mirip dengan yang digunakan dalam studi tentang implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar, di mana pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi kegiatan sekolah yang relevan (Tri Yuliansyah, 2024).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memfasilitasi dialog terbuka antara peneliti dan informan, sehingga penyelidikan dapat menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka terkait perubahan budaya serta dampaknya terhadap pembelajaran. Observasi partisipatif dilakukan di ruang kelas dan kegiatan sekolah untuk mencatat interaksi guru dan siswa, penggunaan nilai budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran, serta respons siswa terhadap integrasi budaya. Selain itu, dokumen seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta materi pembelajaran yang relevan dengan nilai budaya lokal juga dianalisis untuk mendapatkan data komplementer mengenai bagaimana budaya lokal diintegrasikan secara tertulis dalam perencanaan pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, kategorisasi, pemaknaan, serta triangulasi data guna memastikan kredibilitas dan validitas hasil penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan metode penelitian kualitatif yang diterapkan dalam kajian budaya dan pendidikan di sekolah dasar, yang menekankan pada pemahaman konteks sosial budaya dan interpretasi makna fenomena yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan: Integrasi Budaya Lokal Baubau Tingkatkan Karakter, tapi Minim Implementasi Sekolah.

1. Adaptasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran SD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya lokal di Kota Baubau—seperti *poma-maa-maa*, *binci-binciki kuli*, dan *pohamba-hamba*—sangat berpotensi dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik di sekolah dasar. Guru, kepala sekolah, dan orang tua yang diwawancarai sepakat bahwa nilai-nilai tradisional ini memiliki relevansi kuat dalam pembentukan karakter siswa, seperti sikap saling menghargai, gotong royong, serta rasa tanggung jawab sosial. Pendekatan yang dimaksud tidak hanya sekedar mengenalkan simbol budaya, tetapi juga menunjukkan praktik nyata yang dapat diintegrasikan dalam interaksi sosial sekolah dan pembelajaran kontekstual. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam kurikulum mampu memperkuat identitas budaya dan karakter siswa melalui pembelajaran yang bermakna.

Secara faktual, dalam sekolah-sekolah yang berhasil menerapkan integrasi budaya lokal, aktivitas pembelajaran tematik sering kali mencakup cerita rakyat, permainan tradisional, dan praktik ritual budaya sebagai bagian dari proyek siswa. Misalnya, penyisipan nilai gotong royong dalam pembelajaran IPA atau IPS melalui kerja kelompok yang didasari oleh nilai *poma-maa-maa* tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga memupuk sikap saling menghormati. Hal ini sejalan dengan temuan yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan tanggung jawab dapat dilakukan melalui pembelajaran tematik dan ekstrakurikuler yang relevan dengan konteks siswa.

2. Dampak Globalisasi terhadap Perilaku Belajar Siswa

Walaupun peluang integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran cukup besar, hasil temuan menunjukkan bahwa dampak globalisasi dan digitalisasi telah menciptakan tantangan besar dalam internalisasi budaya di kalangan peserta didik SD di Kota Baubau. Banyak siswa lebih tertarik pada konten digital populer yang bersifat global, yang seringkali tidak mencerminkan nilai-nilai lokal. Dampak ini terlihat dari kecenderungan anak-anak menghabiskan waktu lebih banyak dengan media sosial atau permainan daring daripada terlibat dalam kegiatan budaya komunitas. Perubahan ini semakin melemahkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran budaya yang seharusnya dapat memperkuat kerangka nilai lokal.

Hasil wawancara mendalam mengungkap bahwa guru sekolah dasar kerap mengalami kesulitan menghadirkan pembelajaran nilai budaya lokal secara menarik di kelas, karena keterbatasan sumber belajar yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman digital siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa tanpa pendekatan kreatif yang menggabungkan teknologi dan budaya lokal, siswa akan cenderung kurang responsif terhadap pelajaran nilai budaya. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa

strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal membutuhkan pengembangan materi dan sumber belajar yang menarik, sehingga dapat bersaing dengan kekuatan daya tarik budaya populer digital yang sering kali mendominasi perhatian siswa.

3. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa beberapa sekolah telah mencoba mengintegrasikan praktik kearifan lokal dalam pembelajaran karakter, tetapi pelaksanaannya masih bersifat terbatas dan belum sistematis. Integrasi nilai budaya sering terjadi pada mata pelajaran tertentu atau dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, namun belum menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran secara menyeluruh. Guru sering kali mengembangkan materi ajar sendiri tanpa panduan teknis yang jelas, sehingga pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal cenderung berbeda-beda antar sekolah.

Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilaksanakan melalui pembelajaran kontekstual, namun dibutuhkan perencanaan yang matang serta dukungan panduan kurikulum yang terstruktur agar dapat diterapkan secara efektif di sekolah dasar.

4. Peran Guru dalam Internalisasi Nilai Lokal

Dalam aspek peran pendidik, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memegang peranan kunci dalam proses internalisasi nilai budaya lokal di kelas. Guru yang memiliki pemahaman dan keterampilan tinggi dalam mengelola pembelajaran berbasis nilai budaya cenderung berhasil dalam membentuk karakter siswa secara lebih optimal. Guru-guru tersebut menggunakan pendekatan pembiasaan nilai dalam aktivitas harian seperti aktivitas pagi, cerita rakyat, atau refleksi nilai budaya dalam diskusi kelas.

Namun, banyak guru di Kota Baubau melaporkan bahwa mereka mengalami kesulitan karena minimnya pelatihan dan sumber belajar terkait budaya lokal, yang membuat mereka merasa kurang percaya diri dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian lain yang menekankan pentingnya dukungan profesional bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam memadukan nilai budaya lokal secara efektif dalam proses pembelajaran.

5. Kontribusi Lingkungan Sekolah dan Komunitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas adat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran berbasis budaya lokal. Di sekolah yang memiliki hubungan erat dengan komunitas adat, nilai budaya lokal lebih mudah diintegrasikan dalam pembelajaran karena anggota komunitas aktif terlibat dalam kegiatan sekolah. Partisipasi tokoh adat dalam kegiatan sekolah seperti pembelajaran praktik budaya, upacara adat sekolah, atau diskusi nilai budaya menjadikan pembelajaran lebih hidup dan bermakna bagi siswa.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat nilai budaya, tetapi juga membangun jembatan antara pengetahuan akademik dan praktik sosial dalam kehidupan nyata peserta didik.

6. Dampak terhadap Motivasi dan Identitas Siswa

Salah satu hasil penting dari penelitian ini adalah bahwa siswa yang terpapar pembelajaran berbasis budaya lokal menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi serta rasa bangga terhadap budaya daerahnya sendiri. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran budaya lokal cenderung menunjukkan sikap positif terhadap sekolah serta nilai-nilai moral sosial yang diajarkan. Mereka tidak hanya memahami nilai budaya secara teoretis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap gotong royong dan menghormati orang lain.

Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang juga menemukan bahwa integrasi nilai budaya dalam pembelajaran dapat membantu siswa membangun identitas budaya yang kuat, meningkatkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai moral serta meningkatkan keterlibatan belajar melalui konteks yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.

7. Tantangan Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya

Meskipun potensi dan kontribusi pembelajaran berbasis budaya lokal terhadap pendidikan karakter sangat besar, penelitian ini mengungkap berbagai tantangan yang nyata dalam implementasinya di sekolah dasar. Selain keterbatasan sumber belajar, kurangnya pelatihan guru, dan belum adanya panduan kurikulum spesifik, tantangan lain adalah ketidakseimbangan antara tuntutan akademik dan pembelajaran budaya. Banyak guru merasa diberi tekanan untuk mengejar capaian akademik, sehingga waktu untuk pembelajaran nilai budaya menjadi terbatas.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal sering kali kurang mendapat prioritas dalam kurikulum formal, sehingga perlu adanya kebijakan yang lebih kuat dari pemerintah maupun lembaga pendidikan untuk mendorong integrasi nilai budaya secara sistematis.

8. Peluang Pengembangan Strategi Pembelajaran

Hasil analisis menunjukkan beberapa peluang strategis untuk pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal di Kota Baubau. Salah satunya adalah pengembangan media pembelajaran yang menggabungkan unsur budaya lokal dengan teknologi digital sehingga lebih menarik bagi generasi muda. Guru dapat menggunakan platform digital untuk menyajikan cerita rakyat, tarian tradisional, atau ritual adat dalam bentuk yang interaktif sehingga relevan dengan minat peserta didik.

Selain itu, pengembangan panduan kurikulum yang memuat standar kompetensi budaya lokal dan materi pembelajaran akan sangat membantu guru dalam mengimplementasikan pembelajaran budaya secara konsisten dan efektif. Kerja sama

antara sekolah, dinas pendidikan, serta lembaga budaya lokal juga menjadi peluang penting untuk memperkuat iklim pembelajaran yang berbasis nilai budaya lokal.

Analisis/Diskusi

Analisis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan budaya di Kota Baubau, yang dipicu oleh globalisasi dan digitalisasi, telah membawa dampak signifikan terhadap pembelajaran di Sekolah Dasar, terutama dalam aspek internalisasi nilai budaya lokal. Fenomena tersebut tampak dalam pergeseran minat peserta didik, yang kini cenderung tertarik pada konten media digital populer ketimbang partisipasi aktif dalam praktik budaya lokal seperti ritual adat dan interaksi komunitas. Paradigma pembelajaran formal di sekolah dasar, yang selama ini lebih berorientasi pada pencapaian akademik, menjadi kurang efektif dalam menjawab tantangan sosial budaya ini apabila tidak diiringi dengan integrasi nilai budaya yang kontekstual dalam proses pembelajaran. Temuan dari berbagai studi menunjukkan bahwa salah satu solusi strategis untuk mengatasi pergeseran tersebut adalah melalui integrasi nilai kearifan lokal dalam kurikulum dan proses belajar mengajar, di mana nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, saling menghormati, tanggung jawab sosial, dan toleransi dapat dijadikan sebagai konten pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami dan mencintai budaya daerahnya sendiri. Integrasi nilai kearifan lokal tersebut bukan hanya dilakukan secara simbolik atau seremonial, tetapi juga dalam pembelajaran tematik yang merujuk langsung pada pengalaman sosial dan budaya siswa, misalnya melalui pembelajaran berbasis cerita rakyat, permainan tradisional, atau kegiatan proyek yang melibatkan praktik budaya nyata. Temuan studi lain mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta menumbuhkan karakter sosial yang positif, seperti tanggung jawab dan rasa hormat terhadap nilai budaya tradisional. Akan tetapi, di tengah potensi besar ini, pelaksanaan integrasi nilai budaya lokal masih menghadapi hambatan signifikan di lapangan, terutama terkait kurangnya materi ajar yang relevan, keterbatasan panduan kurikulum, serta minimnya dukungan pelatihan bagi guru.

Peran guru sebagai mediator antar budaya dan pembelajaran menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai budaya lokal di sekolah dasar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru yang memiliki pemahaman dan kompetensi tinggi dalam mengelola pembelajaran berbasis nilai budaya cenderung lebih sukses dalam membentuk karakter siswa secara holistik, sementara guru yang kurang terlatih mengalami kesulitan dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif. Hal ini sejalan dengan hasil studi yang menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam menciptakan

pengalaman belajar yang bermakna, termasuk melalui pengembangan materi ajar budaya lokal dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Adanya keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan intensif, serta belum tersedianya panduan instruksional yang sistematis menjadi hambatan utama bagi guru dalam mengintegrasikan budaya lokal secara optimal ke dalam pembelajaran.

Keterlibatan lingkungan sekolah dan komunitas adat turut menjadi faktor penting dalam memperkuat pendidikan budaya lokal di sekolah dasar. Integrasi nilai budaya yang dilakukan secara kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan komunitas adat mampu menciptakan suasana pembelajaran yang bersifat holistik dan menyeluruh—bukan hanya berhenti pada ranah kelas, tetapi berkembang menjadi pengalaman sosial yang dapat dirasakan siswa dalam kehidupan nyata. Studi mendukung pentingnya peran komunitas dalam kegiatan sekolah, baik melalui keikutsertaan tokoh adat dalam kegiatan sekolah maupun dengan partisipasi aktif dalam kegiatan budaya yang melibatkan siswa, karena hal ini tidak hanya memperkuat nilai budaya tetapi juga menjembatani antara teori pembelajaran dan praktik sosial. Kolaborasi ini penting untuk menghadapi tantangan modern yang sering kali mengesampingkan nilai budaya lokal karena dominasi budaya populer digital yang menarik perhatian generasi muda.

Berdasarkan analisis temuan, motivasi belajar dan identitas budaya peserta didik juga dipengaruhi oleh integrasi nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran nilai budaya lokal menunjukkan peningkatan motivasi belajar serta rasa bangga terhadap budaya daerahnya sendiri, yang pada gilirannya memperkuat identitas budaya dan rasa tanggung jawab sosial. Dampak positif ini konsisten dengan laporan penelitian lain yang menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran berbasis lokal dapat membantu mereka memahami nilai sosial dan moral dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat akademis semata tetapi juga bermakna secara emosional dan sosial. Namun, efektivitas integrasi tersebut sangat bergantung pada kemampuan sekolah untuk mengemas pembelajaran budaya agar sesuai dengan konteks kontemporer yang akrab dengan peserta didik.

Dalam konteks strategi pendidikan di era perubahan budaya yang cepat, pembelajaran berbasis kearifan lokal perlu dirumuskan sebagai bagian dari kebijakan pendidikan yang lebih sistematis dan terarah. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum yang memberi ruang eksplisit bagi nilai budaya lokal, penyusunan materi ajar yang relevan dengan budaya daerah, serta pelatihan dan dukungan profesional bagi guru. Penelitian tentang model integrasi nilai budaya ke dalam kurikulum formal menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pembuat kebijakan sangat penting untuk mengatasi tantangan pelaksanaan di lapangan, terutama dalam hal penyediaan sumber belajar dan dukungan regulasi. Strategi semacam ini juga melibatkan pendekatan digital kreatif yang memanfaatkan teknologi untuk menyajikan konten budaya secara menarik bagi generasi yang fasih teknologi.

Keseluruhan analisis ini menunjukkan bahwa perubahan budaya di Kota Baubau memiliki dampak yang kompleks terhadap pembelajaran di Sekolah Dasar baik sebagai tantangan maupun sebagai peluang. Tantangan utama berupa dominasi budaya global dan keterbatasan implementasi pembelajaran budaya lokal perlu dijawab melalui kebijakan pendidikan yang bersifat sistemik dan berkelanjutan, penguatan kapasitas guru, serta kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan komunitas adat. Sementara itu, peluang implementasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran mampu memperkuat karakter peserta didik, motivasi belajar, serta identitas budaya mereka apabila dikelola dengan strategi pedagogi yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman hidup siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis budaya lokal tidak hanya menjadi strategi untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga menjadi landasan bagi pembentukan peserta didik yang berdaya saing secara global namun tetap berakar kuat pada identitas budaya bangsa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal Kota Baubau, seperti poma-maa-maa, binci-binciki kuli, dan pohamba-hamba, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik sekolah dasar, termasuk sikap saling menghargai, gotong royong, tanggung jawab sosial, dan identitas budaya. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi melalui pembelajaran tematik, kegiatan ekstrakurikuler, serta praktik budaya nyata yang melibatkan guru, siswa, keluarga, dan komunitas adat. Namun, globalisasi dan digitalisasi telah membawa tantangan signifikan, di mana perhatian peserta didik lebih tertuju pada konten digital populer, sehingga minat terhadap budaya lokal menurun. Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal masih terbatas, akibat keterbatasan sumber belajar, minimnya pelatihan guru, dan kurangnya panduan kurikulum yang spesifik. Peran guru menjadi kunci dalam proses internalisasi nilai, sedangkan keterlibatan komunitas adat memperkuat relevansi dan kebermaknaan pembelajaran. Temuan juga menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal meningkatkan motivasi belajar serta rasa bangga dan identitas budaya siswa. Untuk mengoptimalkan implementasi, diperlukan strategi pedagogi yang kontekstual, pengembangan media dan materi ajar kreatif, serta kebijakan pendidikan yang sistemik. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat melestarikan warisan budaya sekaligus membentuk peserta didik yang berdaya saing global dan berakar kuat pada identitas budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baubau, D I. "PENGUMPULAN BUDAYA LOKAL DENGAN ISLAM" 10, no. 1 (2021): 1–21.
- Bintaro, Tri Yuliansyah. "Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar" 2, no. 1 (2022): 49–53.
- Hatima, Yoma. "Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar" 1, no. 3 (2025): 24–39.
- Ihwani, Nada Nupus, Metaninda Permata Ayu, Dhiya Rahma, and Dede Wahyudin. "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Indonesia . Oleh Sebab Itu Dalam Menyikapi Pengaruh Globalisasi Yang Saat Ini Sedang" 7, no. 2 (2024).
- Induk, Rencana, Pembangunan Kebudayaan, and Kota Baubau. "Rencana Induk Pembangunan Kebudayaan Kota Baubau" 1, no. 1 (2019): 17–29.
- Istiningsih, Galih. "Education Based on Local Wisdom : An Alternative Model for the Integration of Cultural Values in the School Curriculum in Indonesia" 1 (2025): 1–23. <https://doi.org/10.31603/bised.175>.
- Konservasi, Jurnal, and Cagar Budaya. "Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur , Volume XI, Nomor 2, Desember 2017 Hal 46-63" XI (2017): 46–63.
- Masyarakat, Partisipasi, Dalam Pengembangan, Kampung Tenun, D I Sulaa, Kota Baubau, Mimin Trianus, and Sunu Sri. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Tenun Di Sulaa Kota Baubau" 21, no. September 2020 (n.d.): 93–103.
- Pratiwi, Lina. "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Untuk Penguatan Karakter Siswa" 7, no. 1 (2025): 168–74.
- Saputri, Shalaisa, Elsa Aulia Fadhilah, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat. "Integrasi Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Ke Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Membentuk Karakter Cinta Budaya Lokal," no. 1 (2024).
- Sumarni, Margaretha Lidya, Siprianus Jewarut, Felisitas Viktoria Melati, Teknologi Informasi, and Institut Shanti Bhuana. "Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar" 5, no. 3 (n.d.): 2993–98.
- Suraya, Rahmat Sewa, Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, and Universitas Halu Oleo. "PAKAIAN ADAT BUTON DI KOTA BAUBAU : KAJIAN FUNGSI DAN" 1 (2018): 35–41.
- Yusri, Diah Laili, Muhammad Makki, and Muhammad Tahir. "Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Sasak Pada Materi ' Menghargai Keberagaman Suku , Bangsa , Dan Budaya Di Indonesia ' Kelas IV SDN 1 Mataram" 4, no. 4 (2025): 1701–7.